

## TAFSIR HISTORIS-SOSIOLOGIS FAZLUR RAHMAN: MENJAWAB TANTANGAN ZAMAN DENGAN AL-QUR'AN

Ahmad Irfan Syakir<sup>1</sup>, Asnan Napis Daulay<sup>2</sup>, Shafira Ramadhana Fitri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> UIN Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Indonesia

<sup>1</sup>[irfansyakir2004@gmail.com](mailto:irfansyakir2004@gmail.com), <sup>2</sup>[asnannafis5@gmail.com](mailto:asnannafis5@gmail.com), <sup>3</sup>[shafiraramadhana306@gmail.com](mailto:shafiraramadhana306@gmail.com)

### Article Info

#### Article history:

Pengajuan 17/5/2025  
Diterima 29/5/2025  
Diterbitkan 5/6/2025

#### Keywords:

Metode Double Movement,  
Pendekatan Historis-Sosiologi,  
Pendekatan Sintetis-Logis,

### ABSTRAK

*Fazlur Rahman adalah seorang pemikir Islam kontemporer yang mengembangkan cara baru untuk memahami Al-Qur'an, terutama dalam konteks masa kini. Kajian ini membahas beberapa masalah utama. Pertama, metode tafsir tradisional dianggap tidak mampu menjawab tantangan zaman dan kedua, dianggap memiliki kecenderungan untuk menafsirkan secara atomistik dan ahistoris. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali pemikiran Fazlur Rahman terkait metodologi tafsir Al-Qur'an. Khususnya pendekatan historis-sosiologis, metode double movement (gerakan ganda) dan pendekatan sintetis-logis yang ia kembangkan. Metode double movement yang ia usulkan berupaya untuk menghubungkan teks Al-Qur'an dengan realitas sosial kontemporer melalui dua tahap, yaitu memahami konteks historis ayat saat diturunkan dan menerjemahkan prinsip umumnya kedalam konteks saat ini. Dengan pendekatan ini, Rahman berusaha menjembatani pemahaman tradisional dan kebutuhan zaman saat ini, menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman yang tetap relevan bagi masyarakat. Studi ini menunjukkan bahwa metode ini memberi kontribusi signifikan dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an yang lebih kontekstual, fleksibel dan responsif terhadap dinamika sosial.*

### Corresponding Author: Shafira Ramadhana Fitri

UIN Sultan Syarif kasim, Pekanbaru, Indonesia  
Email: [shafiraramadhana306@gmail.com](mailto:shafiraramadhana306@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai wahyu Allah SWT, memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang dipelajari dan dibaca, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang menjadi landasan bagi setiap aspek kehidupan, baik pribadi maupun sosial. Al-Qur'an mencakup petunjuk yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT, hubungan antar sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Sebagai kitab yang disampaikan dalam bahasa Arab, baik dalam pelafalan maupun susunan kalimat, Al-Qur'an menawarkan sebuah kedalaman makna yang kaya dan luas, yang dapat terus digali untuk memahami berbagai persoalan zaman dari berbagai perspektif.

Namun demikian, meskipun Al-Qur'an telah diturunkan lebih dari 1.400 tahun yang lalu, relevansinya tetap dipertahankan sepanjang waktu. Salah satu cara agar Al-Qur'an dapat terus berbicara dan memberikan petunjuk bagi umat Islam adalah melalui proses penafsiran atau tafsir. Tafsir adalah upaya memahami makna Al-Qur'an dan menjelaskan petunjuk yang terkandung di dalamnya agar bisa diterapkan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Proses ini penting, karena Al-Qur'an tidak hanya berbicara mengenai permasalahan yang ada pada

zaman penurunannya, tetapi juga memberikan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan dalam konteks yang lebih luas dan lebih universal, termasuk di era kontemporer.

Sejak zaman awal Islam, metodologi penafsiran Al-Qur'an telah banyak dikembangkan oleh ulama-ulama salaf (generasi awal umat Islam). Mereka berupaya memahami teks Al-Qur'an dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang ada pada masa mereka. Para ulama ini menggunakan berbagai pendekatan untuk menafsirkan Al-Qur'an, mulai dari tafsir literal (pada teksnya secara harfiah) hingga tafsir yang lebih mendalam dengan memperhatikan konteks sejarah, sosial, dan kebudayaan pada waktu itu. Mereka telah memberikan kontribusi besar dalam menciptakan dasar-dasar tafsir yang menjadi acuan bagi generasi setelahnya.

Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya peradaban umat manusia, tantangan zaman pun semakin kompleks. Dunia modern saat ini menghadapi berbagai masalah baru yang tidak pernah dibayangkan oleh para ulama salaf, seperti masalah sosial, politik, ekonomi, serta isu-isu kemanusiaan dan lingkungan yang semakin mendesak. Oleh karena itu, metodologi tafsir yang telah dibentuk pada masa lalu tidak lagi dapat secara efektif menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Metodologi tafsir tradisional sering kali terjebak dalam interpretasi yang atomistik dan ahistoris, yang berfokus pada teks tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan perkembangan zaman. Hal ini menyebabkan pemahaman terhadap Al-Qur'an cenderung stagnan dan tidak responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Untuk itulah dibutuhkan metodologi tafsir yang lebih dinamis dan kontekstual. Salah satu pemikir Islam kontemporer yang banyak memberikan kontribusi dalam pengembangan metodologi tafsir adalah Fazlur Rahman. Rahman mengemukakan bahwa tafsir yang efektif pada zaman modern harus mampu mengakomodasi perubahan zaman dan perkembangan sosial yang terjadi. Menurutnya, tafsir yang benar tidak cukup hanya bergantung pada interpretasi literal teks, tetapi harus mampu menjembatani teks Al-Qur'an dengan realitas sosial yang ada. Oleh karena itu, untuk menjadikan Al-Qur'an tetap relevan dengan konteks kontemporer, dibutuhkan sebuah pendekatan tafsir yang dapat menghubungkan teks Al-Qur'an dengan keadaan sosial dan budaya yang berkembang saat ini.

Fazlur Rahman menyadari bahwa peran tafsir sangat krusial dalam memastikan Al-Qur'an tetap menjadi pedoman hidup yang relevan dan responsif terhadap tantangan zaman. Dalam pandangannya, tafsir yang dilakukan oleh para ulama salaf sangat bergantung pada konteks sosial dan budaya yang ada pada saat itu. Oleh karena itu, ketika metodologi tafsir yang dikembangkan pada masa salaf diterapkan pada konteks yang berbeda, khususnya di zaman modern, maka akan muncul masalah besar dalam menjembatani teks Al-Qur'an dengan realitas yang ada. Seiring dengan perubahan-perubahan dalam struktur sosial dan kehidupan masyarakat, maka penafsiran terhadap Al-Qur'an pun harus disesuaikan agar tetap relevan.

Salah satu solusi yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman adalah pengembangan metodologi tafsir yang lebih fleksibel dan kontekstual, yaitu dengan pendekatan historis-sosiologis. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami teks Al-Qur'an tidak hanya dalam konteks sejarah penurunannya, tetapi juga dalam konteks sosial yang ada saat ini. Rahman berpendapat bahwa untuk menafsirkan Al-Qur'an secara relevan, seorang mufassir (penafsir) harus memahami dua hal secara bersamaan: pertama, konteks historis ketika ayat tersebut diturunkan, dan kedua, bagaimana prinsip-prinsip yang terkandung dalam ayat tersebut dapat diterapkan dalam konteks sosial saat ini.

Selain pendekatan historis-sosiologis, Rahman juga mengusulkan metode yang dikenal dengan istilah "double movement" atau gerakan ganda. Metode ini bertujuan untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan cara yang lebih dinamis dan fleksibel. Gerakan pertama dalam double movement adalah memahami teks Al-Qur'an dalam konteks historis pada masa penurunannya. Gerakan kedua adalah menerjemahkan prinsip-prinsip umum yang terkandung dalam Al-Qur'an untuk diterapkan dalam konteks kehidupan sosial kontemporer. Dengan demikian, Rahman berusaha menjembatani pemahaman tradisional yang cenderung kaku dengan kebutuhan zaman yang terus berubah.

Metode double movement yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman memberikan sumbangan besar dalam upaya memahami Al-Qur'an secara lebih kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan Al-Qur'an untuk tetap hidup dan berbicara kepada umat Islam dalam setiap era, memberikan petunjuk hidup yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan metode ini, Al-Qur'an bukan hanya dipahami sebagai teks yang statis, tetapi sebagai sumber ajaran yang fleksibel dan mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan sosial dan kultural. Dalam konteks ini, tafsir tidak hanya menjadi upaya untuk memahami teks Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana untuk memahami dan menyelesaikan masalah-masalah sosial yang dihadapi umat Islam saat ini.

Dalam tulisan ini, kami akan mengeksplorasi lebih lanjut tentang metodologi tafsir yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman, khususnya mengenai pendekatan historis-sosiologis dan metode double movement yang ia usulkan. Penelitian ini akan membahas bagaimana kedua metode tersebut dapat digunakan untuk menjawab tantangan zaman dan bagaimana mereka dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan tafsir Al-Qur'an yang lebih kontekstual, fleksibel, dan responsif terhadap dinamika sosial yang ada. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tafsir Al-Qur'an dapat tetap relevan dan berfungsi sebagai pedoman hidup yang dinamis bagi umat Islam di era modern.

## **METODE PENELITIAN**

Tafsir Al-Qur'an merupakan bidang kajian yang kaya dengan berbagai pendekatan dan metodologi. Salah satu pendekatan yang cukup menarik dan inovatif adalah Tafsir Historis-Sosiologis, yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman. Dalam kajian ini, penulis bertujuan untuk menggali pemikiran dan kontribusi Fazlur Rahman dalam menjawab tantangan zaman melalui pendekatan tafsir Al-Qur'an yang mengedepankan dimensi historis dan sosiologis.

Fazlur Rahman (1919-1988) dikenal sebagai seorang cendekiawan Muslim yang berusaha menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial dan politik modern. Ia berpendapat bahwa untuk memahami Al-Qur'an secara benar, kita tidak hanya perlu memperhatikan teksnya secara tekstual, tetapi juga konteks sosial dan historis yang melatarbelakanginya. Menurut Rahman, Al-Qur'an harus dibaca dengan memperhatikan dua dimensi utama: dimensi tekstual dan dimensi kontekstual, yaitu konteks sejarah dan sosiologi yang mempengaruhi turunnya wahyu. Hal ini kemudian melahirkan pendekatan tafsir historis-sosiologis yang mengutamakan relevansi ajaran Al-Qur'an dalam menjawab permasalahan kontemporer.

Metodologi tafsir historis-sosiologis ini dipandang sebagai jawaban atas tantangan zaman modern yang semakin kompleks. Dengan pendekatan ini, Rahman mengkritik tafsir klasik yang cenderung kaku dan tidak memperhatikan dinamika sosial yang terus berkembang. Menurutnya, tafsir harus mampu menawarkan solusi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sosial masyarakat masa kini. Pendekatan ini tidak hanya memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menghubungkannya dengan perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam karya-karya Rahman, seperti "Islam" dan "Major Themes of the Qur'an," ia menunjukkan bagaimana Al-Qur'an mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Rahman berpendapat bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas tentang keadilan sosial, hak asasi manusia, dan hubungan antaragama, yang semuanya sangat relevan dengan tantangan zaman modern. Dengan pendekatan historis-sosiologis ini, Rahman berupaya menekankan bahwa Al-Qur'an bukan hanya kitab yang harus dipahami dalam kerangka waktu dan ruang yang sempit, tetapi sebagai wahyu yang abadi dan dapat memberikan solusi bagi berbagai permasalahan umat manusia.

Sebagai contoh, Rahman mengkritik praktik-praktik yang berkembang dalam masyarakat Muslim yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Qur'an, seperti ketidakadilan sosial, penindasan terhadap perempuan, dan ketimpangan ekonomi. Ia menekankan bahwa Al-Qur'an memberikan pedoman yang jelas mengenai pembentukan masyarakat yang adil dan

berkeadilan sosial. Dengan pendekatan tafsir yang lebih kontekstual dan dinamis, Rahman berusaha menghidupkan kembali relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan sosial kontemporer.

Melalui pendekatan tafsir historis-sosiologisnya, Fazlur Rahman tidak hanya memberikan penafsiran yang mendalam tentang teks Al-Qur'an, tetapi juga menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah sumber hukum dan pedoman hidup yang relevan untuk menjawab tantangan zaman. Dalam menghadapi masalah global seperti ketidakadilan, ketimpangan ekonomi, dan diskriminasi sosial, tafsir Rahman menawarkan wawasan yang dapat membantu umat Islam dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan sejahtera, sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang selalu relevan sepanjang masa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi Fazlur Rahman**

Fazlur Rahman lahir pada hari minggu tanggal 21 september 1919, di Hazara, India (sebelum menjadi Pakistan). Ia lahir dari keluarga yang taat beragama dengan menganut madzhab hanafi. Ayahnya Maulana Syihab ad-Din adalah seorang ulama tradisional, yang menanamkan kepadanya pendidikan dasar keagamaan.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya di madrasah tradisional Deoban pada usia 14 tahun, ia pindah ke sekolah modern di Lahore pada tahun 1933. Fazlur Rahman menyelesaikan S1 nya di Universitas Punjab, Jurusan Bahasa Arab pada tahun 1940. Kemudian menyelesaikan program magister di jurusan dan universitas yang sama pada tahun 1946. Hingga pada tahun 1949 Rahman berhasil menyelesaikan program doktornya di Oxford University, Jurusan Filsafat Islam. Dua tahun setelahnya, karya beliau dari Kitab al-Najat oleh Ibn Sina diterbitkan oleh Oxford University Press yang berjudul *Avicenna's Psychology*.

Fazlur Rahman tidak segera kembali ke Pakistan setelah menyelesaikan studinya di Oxford University, beliau menjadi dosen Bahasa Persia dan Filsafat Islam di Durham University Inggris pada tahun 1950-1958. Di Durham, beliau menghasilkan karya orisinalnya, *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*. Karyanya terbit setelah ia pindah ke McGill University, Kanada untuk menjadi associate professor pada bidang Islamic Studies.

Fazlur Rahman kembali ke Pakistan pada tahun 1960-an, beliau menjabat sebagai staf senior di Institute of Islamic Research (Lembaga Riset Islam) selama satu periode (1961-1968). Beliau juga tercatat sebagai anggota Advisory Council of Islamic Ideology (Dewan Penasehat Ideologi Islam), lembaga pembuat kebijakan tertinggi di Pakistan. Pada saat inilah Rahman menyampaikan ide-idenya untuk reformasi di Pakistan. Salah satu hal yang dia kembangkan adalah dengan merumuskan metodologi tafsir. Tetapi pada saat itu pandangannya ditentang oleh ulama konservatif dan radikal, bahkan Rahman mencoba dibunuh. Melihat kondisi seperti itu, Rahman

akhirnya pindah ke Chicago, Amerika Serikat pada tahun 1986 dan menetap hingga akhir hayatnya pada tahun 1988.

Selama hidupnya, beliau berupaya untuk merumuskan kembali Islam, khususnya bagi masyarakat Pakistan. Menurut Sutrisno, perkembangan Pemikiran Rahman dan karya-karyanya dapat diklasifikasikan ke dalam tiga periode.

Periode pertama disebut periode pembentukan karena pada periode ini ia mulai meletakkan dasar-dasar pemikirannya dan mulai berkarya. Selama periode ini, ia menulis tiga karyanya, *Avicenna's Psychology* (1952), *Avicenna's De Anima: being the Psychological Part of Kitab al-Shifa'* (1959), *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* (1958).

Periode kedua, yaitu proses berkembang dari pertumbuhan menuju ke kematangan. Selama periode ini, Rahman berusaha memahami Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) untuk menyelesaikan masalah-masalah di Pakistan, seperti masalah perencanaan keluarga, riba dan bunga bank, penyembelihan mekanis, dan pendidikan.

Periode ketiga, adalah periode kematangan berpikir dan berkarya. Dalam arti tertentu, memisahkan agama dari struktur sosial, politik, dan religius yang menuntut ketaatan mutlak, menuju pembebasan semua manusia dari segala bentuk ketidakadilan dan penindasan termasuk dalam hal etnis, gender, kelas, dan agama.

### **Pandangan Fazlur Rahman Terhadap Al-Qur'an**

Fazlur Rahman, seorang pemikir Islam kontemporer, memberikan pandangan yang mendalam mengenai Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah. Dalam penjelasannya, Rahman menegaskan bahwa Al-Qur'an bukan hanya sekadar teks yang diwahyukan, tetapi juga merupakan "kalam Tuhan" yang diterima oleh Nabi Muhammad melalui proses yang unik. Ia berargumen bahwa Al-Qur'an diturunkan bukan dalam bentuk "kata-kata bersuara" tetapi dalam bentuk "ide kata", yang menunjukkan bahwa wahyu ini memiliki karakteristik verbal yang sangat penting.

Pandangan Fazlur Rahman ini juga tercermin dalam metodologi tafsirnya. Ia berusaha membedakan antara ide keabadian dan karakter ilahi al-Qur'an dari kandungan legal spesifiknya. Menurutnya, keabadian hukum dalam al-Qur'an yaitu pada prinsip-prinsip moral yang mendasarinya, bukan pada ketentuan tekstual yang kaku. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an bertujuan untuk menegakkan keadilan sosial dan egalitarianisme, serta memberikan respons terhadap situasi sosio-moral pada masa Nabi.

Fazlur Rahman juga menekankan pentingnya membedakan karakter Al-Qur'an dari bentuk pengetahuan lainnya. Dia berpendapat bahwa perbedaan ini diperlukan untuk menjelaskan proses wahyu dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat modern. Dengan

demikian, dia ingin menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah murni ilahi, baik dalam inspirasi maupun dalam bentuk verbalnya.

Jadi, kesimpulan yang dapat di ambil penulis adalah bahwasanya pandangan Fazlur Rahman tentang Al-Qur'an sebagai wahyu Allah memberikan wawasan baru tentang bagaimana kita memahami teks suci ini. Dengan pendekatan historis dan kontekstual, Rahman mengajak umat Islam untuk melihat Al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab hukum, tetapi juga sebagai pedoman moral yang relevan dengan tantangan zaman. Melalui metodologi tafsir yang ia kembangkan, Rahman berusaha menangkap kembali pesan moral universal Al-Qur'an untuk diterapkan dalam realitas kekinian yang semakin kompleks. Dengan demikian, pandangan Rahman tentang al-Qur'an sebagai wahyu Allah memberikan landasan moral yang kuat dan pedoman yang relevan untuk mewujudkan keadilan dalam masyarakat. Metodologi tafsirnya yang berorientasi pada prinsip-prinsip moral universal Al-Qur'an menjadi sarana untuk menjembatani pemahaman yang mendalam tentang pesan-pesan suci Al-Qur'an dengan realitas kontemporer yang kompleks dan beragam.

#### **Dasar Pemikiran Tafsir Fazlur Rahman**

Al-Qur'an adalah kitab suci yang akan selalu ditafsirkan, terutama dalam ayat-ayat yang masih bersifat mujmal (Global). Banyak ilmuwan muslim yang muncul dan mencoba menerapkan sebuah metode dan pendekatan yang berbeda-beda dalam menafsirkan Al-Qur'an, salah satunya Fazlur Rahman.

Penelitian metodologis tafsir al-Qur'an oleh Fazlur Rahman disajikan dalam dua karyanya, yaitu *Major Themes of the Qur'an and Islam and Modernity*, yang hadir di tengah-tengah keramaian studi-studi al-Qur'an di Barat. Beliau menanggapi dengan respon yang keras juga apresiatif terhadap situasi di Barat sekaligus memberikan perumusan metodologi tafsir yang tepat dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dalam pemikirannya, Fazlur Rahman memulai dari keyakinannya bahwa Al-Qur'an merupakan wahyu yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Saw, sebagai pedoman utama dalam ajaran Islam yang bertujuan sebagai petunjuk paling lengkap bagi umat manusia, yang membenarkan wahyu-wahyu terdahulu seperti yang terkandung dalam QS. Yusuf: 111, QS. Yunus: 37, QS. al-An'am: 114.

Meski Al-Qur'an dinyatakan sebagai petunjuk dan sumber yang mampu menjawab segala aspek persoalan, tetapi menurut Fazlur Rahman yang selama ini digunakan umat Islam dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an tidaklah tepat, karena didalamnya cenderung menggunakan pendekatan atomistik sehingga terjadi kegagalan dalam memahami Al-Qur'an. Umat Islam menghadapi dua permasalahan, diantaranya: 1). Kurang dalam menghayati relevansi Al-Qur'an masa kini, karena itu mereka tidak dapat menyajikan Al-Qur'an untuk

memenuhi kebutuhan umat manusia di zaman sekarang. 2).Adanya kekhawatiran yang menyimpang dari pendapat-pendapat yang sebelumnya diterima secara tradisional.

Menurut Fazlur Rahman, al-Qur'an telah dipahami secara historis dan dilihat sebagai suatu kesatuan sejak periode awal Islam. Tetapi pada akhir abad ke-1 Hijriah, cara pandang terhadap sumber-sumber normatif Islam sedang bergeser ke arah perspektif ahistoris, literal, dan atomistik. Pendekatan semacam ini telah memisahkan Al-Qur'an dari akar kesejarahannya dan mereduksinya. Selama proses ini, Al-Qur'an yang utuh dan dinamis telah dipecah dan diubah menjadi teks yang berbeda-beda.

## **Pendekatan Penafsiran Fazlur Rahman**

### **1. Pendekatan *Historis-Sosiologis***

Pendekatan historis secara eksplisit merupakan pendekatan yang menghubungkan antara ide dan gagasan yang termaktub dalam hadits dengan determinasi-determinasi sosial dan kondisi *historis-kultural* yang terdapat untuk mengungkapkan konsep ideal moral dan dapat dikontekstualisasikan dengan relevansi zaman atau sesuai dengan situasi dan peristiwa. Sementara pendekatan sosiologisnya memotret atau menyoroti dari sudut pandang manusianya. Artinya, pola-pola masyarakat yang berbentuk interaksi pada masa hadis muncul yang menjadi perhatian.

Pendekatan historis yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman dalam menafsirkan teks-teks Al-Qur'an berfokus pada dua karakteristik utama, yaitu: 1). Al-Qur'an menekankan pentingnya mengenali perubahan sosial sebelum mengatasinya. 2). Menurut Fazlur Rahman, dalam legislasi al-Qur'an lazim memiliki konteks historis yang disebut oleh para mufassir sebagai *asbab an-nuzul*. Pentingnya pendekatan historis ini dinyatakan oleh beliau sendiri dalam artikel yang berjudul "*Interpreting the Qur'an*"

Fazlur Rahman berpendapat bahwa metode historis ini harus digunakan untuk memahami makna teks al-Qur'an. Karena, melalui pendekatan ini al-Qur'an dikaji secara kronologis, yang dimulai dengan penelitian terhadap ayat-ayat paling awal.

Langkah awal yang dilakukan yaitu dengan melihat asal-usul turunnya ayat, sehingga diperlukan ilmu *Asbab An-Nuzul*. Semua akan terjawab lewat pemahaman terhadap sejarah. Menurut Fazlur Rahman Al-Qur'an itu bersifat universal. Namun, ketika unsur historis diabaikan, universalitas Al-Qur'an seringkali tidak terlihat, dan menjadikan Al-Qur'an seakan-akan hanya berlaku bagi masyarakat ketika ia diturunkan saja.

Harusnya pendekatan historis disandingi dengan pendekatan sosiologis yang mencerminkan kondisi sosial pada masa Al-Qur'an diturunkan. Dalam ranah sosiologis, pemahaman terhadap Al-Qur'an akan senantiasa menunjukkan elastistas perkembangannya tanpa hanya mengandalkan fakta sejarah. Dengan begitu, universalitas dan fleksibilitas Al-

Qur'an juga senantiasa akan terjaga.

Pendekatan sosio-historis Fazlur Rahman membawa pengaruh signifikan terhadap pemahaman hadits yang lebih hidup dan dinamis. Metodologi ini dapat membangun metode penafsiran yang kontekstual, pragmatis, dan realistis karena ajaran Islam yang mengekang lajunya modernisasi. Pendekatan ini membawa transformasi terhadap cendekiawan muslim dalam menggali kajian historis Islam.

## **2. Metode *Double Movement* (Gerakan Ganda)**

Metode penafsiran klasik cenderung menginterpretasikan Al-Qur'an secara terpisah-pisah dan seringkali tidak menyelesaikan persoalan yang dihadapi melainkan malah menimbulkan persoalan baru. Menurutnya penafsiran klasik tidak sistematis dan membutuhkan metode-metode baru untuk menemukan prinsip-prinsip kontemporer dari Al-Qur'an yang memiliki kemampuan lebih dari sekedar hanya menggunakan analogi (qiyas) klasik. Sehingga Fazlur Rahman melihat kebutuhan untuk melakukan penafsiran ulang terhadap al-Qur'an yang mampu memenuhi kebutuhan kontemporer dengan seperangkat metodologi yang sistematis dan komprehensif. Metode ini merupakan penafsiran sebuah ayat dengan memulainya dari melihat masa kontemporer menuju masa Al-Qur'an diturunkan, lalu kembali lagi ke masa sekarang.

Penalaran pertama, dimulai dari hal yang bersifat khusus kepada hal yang bersifat umum, selanjutnya penalaran kedua sebaliknya, dimulai dari hal yang bersifat umum menuju hal yang lebih khusus, dua bentuk penalaran atau gerakan inilah yang kemudian disebut sebagai gerakan ganda atau *double movement*. Selain itu ada juga yang berpendapat bahwa teori gerakan ganda ini adalah sebuah metode yang menggunakan pendekatan sosio-historis dalam mengaplikasikan dua gerakannya.

- Dengan cara memahami arti dan makna dari teks sekaligus memahami situasi dan kondisi historis yang menyebabkan teks itu muncul. Dengan kata lain, gerakan pertama ini menuntut pemahaman teks Al-Qur'an secara keseluruhan sekaligus memahami konteks yang khusus tersebut dan selanjutnya diambil hukum umum dari kasus tersebut yang dianggap sebagai pesan moralnya. Selanjutnya, respon-respon spesifik tersebut diambil nilai umumnya.
- Setelah mencari pesan inti atau tujuan-tujuan umum (pesan moral) yang mendasari teks itu diturunkan, selanjutnya menarik pesan-pesan tersebut ke konteks kekinian. Maksudnya yaitu metode berfikir dari yang umum kepada yang khusus. Konsep-konsep dan prinsip yang dikumpulkan dari al-Qur'an dengan gerakan pertama selanjutnya dituntut untuk bisa diterapkan pada masyarakat muslim dalam konteks saat ini.

Teori ini dianggap sebagai salah satu pendekatan kontekstual. Hal ini dapat dilihat secara sederhana melalui gerakan pertama pada metode ini dengan melihat konteks pada

makna teks yang selaras pada saat teks al-Qur'an tersebut diturunkan yang dilanjutkan dengan menggali prinsip-prinsip umum al-Qur'an melalui konteks sosial dan budaya masyarakat Arab pada saat itu. Dan pada gerakan kedua mengkaji keadaan sosial masyarakat kontemporer untuk penerapan nilai-nilai umum al-Qur'an.

Teori double movement yang diusulkan oleh Fazlur Rahman merupakan perpaduan antara tradisional muslim dan hermeneutika Barat Kontemporer. Ini menunjukkan bahwa Fazlur Rahman dalam membangun teori double movementnya itu tidak terlepas dari pengaruh kedua pemikiran tersebut.

Pengaruh atau kesamaan tradisional muslim terhadap teori double movement Fazlur Rahman terlihat pada langkah pertama dalam gerakan pertama. Pada langkah tersebut Fazlur Rahman menyebutkan bahwa "dalam memahami suatu pernyataan, terlebih dahulu memperhatikan konteks mikro dan makro ketika Al-Qur'an diturunkan".

Dalam metode ini, Fazlur Rahman mempunyai tujuan untuk menghindari adanya penafsiran parsial dan pemaksaan gagasan non-Qur'ani dalam Al-Qur'an.

Metode hermeneutika double movement hanya efektif diterapkan dalam ayat-ayat hukum, bukan ayat-ayat yang metafisik. Sebab, ketika mengkaji ayat-ayat yang terkait dengan hal-hal metafisik, seperti konsep Tuhan, malaikat, setan, dan sebagainya, Rahman tidak menggunakan hermeneutika double movement, tetapi menggunakan metode tematik dengan prinsip analisis sintesis logis, di mana ayat-ayat itu dipahami melalui metode intertekstual untuk kemudian dicari hubungan logisnya.

Contoh penerapan double movement Fazlur Rahman dalam mengangkat persoalan qishash sebagai ilustrasi. Ia berpandangan bahwa pesan al-Qur'an (QS. al-Baqarah: 178 dan QS. al-Nisa': 92) memperkuat hukum pembunuhan yang telah berjalan dalam masyarakat pra-islam. Solusi al-Qur'an adalah memberi kebebasan kepada keluarga korban untuk memilih antara menuntut balas terhadap orang yang telah melakukan pembunuhan, yakni bunuh di balas bunuh atau meminta uang sebagai uang ganti rugi. Di samping itu, al-Qur'an juga menambahkan bahwa pemberian maaf dari keluarga korban dipandang sebagai suatu kebajikan yang bernilai tinggi.

### **Pendekatan Sintetis-Logis**

Metode Sintetis-Logis adalah pendekatan yang membahas suatu tema dengan cara mengevaluasi ayat-ayat yang berhubungan dengan tema yang dibahas atau tema-tema terkait dengan tema yang dibahas. Caranya dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan satu tema, kemudian dievaluasi lalu dibandingkan dengan ayat-ayat dari tema-tema yang berkaitan dan ada kaitan dengannya dan memeriksa kebenarannya. Misalnya, saat membicarakan mengenai Tuhan (Khaliq), maka seluruh ayat-ayat mengenainya dikumpulkan,

kemudian dievaluasi untuk dibandingkan dengan ayat-ayat yang berkenaan dengan ciptaan (mahluk). Jelas ada suatu keterkaitan logis di antara kedua tema tersebut. Kemudian keduanya disintesis sehingga didapatkan suatu pemahaman utuh mengenai Tuhan.

Pendekatan ini ada dalam bukunya, *Major Themes of the Quran*, dalam buku tersebut tema-tema yang dibahas banyak berhubungan dengan persoalan metafisis-teologis.<sup>1</sup> Dalam pendahuluan buku tersebut, Rahman mengatakan: “kecuali dalam penggarapan beberapa tema penting semisal aneka komunikasi agama, kemungkinan dan aktualitas mukjizat, serta jihad, yang kesemuanya menunjukkan evolusi Al-Qur’an, prosedur yang dipergunakan dalam mensintesis tema-tema lebih bersifat logis katimbang kronologis”.

Ditinjau dari ilmu tafsir konvensional, pendekatan sintesis-logis terlihat mirip dengan metode tafsir *maudhu’i*. Ada kesesuaian di antara keduanya secara metodologi. Perbedaannya, apabila Tafsir *maudhu’i* hanya membahas satu tema dengan mengevaluasi keseluruhan ayat berkenaan dengan tema tersebut saja, sedangkan metode Sintetis-Logis mengaitkannya dengan ayat-ayat lain yang memiliki relevansi dengan tema tersebut. Misalnya, ketika tafsir ini dioperasikan untuk membahas tentang Tuhan, hanya mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang Tuhan saja, tanpa mengaitkannya dengan berbagai konsep atau tema yang mendukung keutuhan pandangan Al-Qur’an tentang Tuhan. Sedangkan pendekatan sintetis-logis melibatkan seluruh tema yang mendukung keutuhan itu.

## **KESIMPULAN**

Fazlur Rahman, sebagai seorang pemikir Islam kontemporer, berhasil memperkenalkan metodologi tafsir yang mengedepankan pemahaman historis dan sosiologis untuk mendalami makna Al-Qur’an. Melalui pendekatan ini, Rahman menekankan pentingnya melihat Al-Qur’an bukan hanya sebagai teks hukum yang bersifat kaku, tetapi juga sebagai pedoman moral yang relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan historis. Pendekatan tafsir historis-sosiologis yang dikembangkan oleh Rahman mengajak umat Islam untuk menggali prinsip-prinsip moral universal yang terkandung dalam Al-Qur’an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan kontemporer yang semakin kompleks.

Salah satu kontribusi besar Fazlur Rahman adalah penerapan metode *double movement*, yang memungkinkan pemahaman ayat-ayat Al-Qur’an secara lebih kontekstual dan dinamis. Melalui metode ini, Rahman menggabungkan pemahaman terhadap konteks masa kini dengan penghayatan terhadap konteks historis pada masa turunnya wahyu. Metode ini tidak hanya memberikan penafsiran yang lebih holistik terhadap Al-Qur’an, tetapi juga

memastikan bahwa ajaran-ajaran dalam Al-Qur'an tetap relevan untuk menjawab masalah-masalah sosial dan kemanusiaan di era modern.

Pandangan Fazlur Rahman juga menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu yang memiliki prinsip moral yang abadi, yang tidak terbatas pada ketentuan tekstual yang spesifik, tetapi mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam berbagai zaman dan tempat. Dengan demikian, tafsir yang dikembangkan Rahman bertujuan untuk mengatasi masalah yang dihadapi umat Islam saat ini, seperti ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan ketimpangan ekonomi, dengan cara yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Secara keseluruhan, pemikiran dan metodologi tafsir Fazlur Rahman memberikan kontribusi yang signifikan dalam menghidupkan kembali pemahaman Al-Qur'an yang tidak hanya berfokus pada aspek legalistik, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai moral yang lebih luas dan kontekstual. Melalui pendekatannya yang historis-sosiologis, Rahman berhasil menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukan hanya relevan untuk masyarakat pada masa turunnya, tetapi juga memberikan solusi yang aplikatif untuk menghadapi tantangan zaman modern.

#### **Daftar Pustaka**

- al-Mustaşfā, al-Ghazālī. (1993) Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah
- al-Shāṭibī, Abu Ishaq. al-Muwāfaqāt, Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.t
- 'Āshūr. (1946). Maqāṣid al-Sharī'ah al-Islāmiyyah, Tunis: Dār Sahnūn
- Auda, Jasser, (2008 ) Maqāṣid al-Sharī'ah as Philosophy of Islamic Law, London: IIIT
- Faris, Ahmad Ibn. (2008) Maqayis al-Lughah, vol. 5 Kairo: Dar al-Hadis
- Hamim, Izza Fastawa. (2024). *Tafsir Maqashidi Sebagai Kritik Terhadap Konsep Milk Al-Yamin Muhammad Syahrur*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 6 No. 1
- Kamali, Mohammad Hashim (2020). *Maqasid al-Shari'ah Made Simple: A Beginner's Guide*. London: International Institute of Islamic Thought
- Khotijah, Siti & Kurdi Fadal. (2022). *Maqashid Al-Qur'an dan Interpretasi Wasfi 'Asyur Abu Zayd*, Journal of Quran and Tafseer Studies Vol. 1 No. 2
- Mufid, Abdul. (2020). *Maqashid Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al-Ghazali*, Vol. 2 No. 1
- Mustaqim, Abdul. (2019). *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*. Vol. 9
- Nazhifah, Dinni dan Fatimah Isyti Karimah. (2021). *Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam Al-Qur'an*. Vol. 1 No. 3, Bandung
- Rohman, Abdul, dkk. (2023). *Analisis Tafsir Maqasidi Muhammad Tahir bin 'Asyur Pada Ayat Qisas*. Jurnal Sudi Ilmu Al-Qur'an dan Al-Hadits Vol. 17 No. 1
- Saeed, Abdullah. (2014). *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century*, London: Routledge

- Shihab, Quraish. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan
- Qardhawi, Yusuf. (2009). *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'an al-Azim*, (Misr; Darul as-Syuruq)
- Brondz, I. (2012). Analytical Methods in Quality Control of Scientific Publications. *American Journal of Analytical Chemistry*, 03(06), 443–447.  
<https://doi.org/10.4236/ajac.2012.36058>
- Fitriyah, N., Safitri, A., Ajeng, A., & Al-Faruq, U. (2024). Metode Tafsir Dan Macam-Macamnya. *JUTEQ: JURNAL TEOLOGI & TAFSIR*, 1(6), 251–261.  
<https://btqur.or.id/index.php/juteq/article/view/154>
- Hidayat, H., Mubina, M. F., & Maharani, F. S. (2024). Ragam Metode Tafsir yang dilakukan oleh para Ulama. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 322–326.  
<https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/1082>
- Iskandar, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Maghza Pustaka. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/101054>
- Manzilati, A. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Zishof eLibrary. <https://katalog-pustaka.uinbukittinggi.ac.id/pustaka/main/item/96739>
- Pugu, M. R., Riyanto, S., & Haryadi, R. N. (2024). *Metodologi Penelitian; Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.